

Saṃyutta Nikāya 12.62 Dutiyaassutavāṣutta

Kelompok Khotbah tentang Penyebab

12.62 Tidak Terpelajar (2)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvattthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. ...

"Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terpelajar bisa saja mengalami tanpa nafsu terhadap jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama; ia bisa saja menjadi tidak tertarik terhadapnya dan terbebaskan darinya. Karena alasan apakah? Karena pertumbuhan dan kemunduran terlihat dalam jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama, terlihat digunakan dan dibaringkan. Oleh karena itu, kaum duniawi yang tidak terpelajar bisa saja mengalami tanpa nafsu terhadap jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama; ia bisa saja menjadi tidak tertarik terhadapnya dan terbebaskan darinya.

"Tetapi, para bhikkhu, sehubungan dengan apa yang disebut dengan 'batin' dan 'pikiran' dan 'kesadaran'—kaum duniawi yang tidak terpelajar tidak bisa mengalami tanpa nafsu terhadapnya; tidak bisa menjadi tidak tertarik terhadapnya dan terbebaskan darinya. Karena alasan apakah? Karena telah sejak lama digenggam olehnya, digemari, dan dicengkeram sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Oleh karena itu, kaum duniawi yang tidak terpelajar tidak bisa mengalami tanpa nafsu terhadapnya; tidak bisa menjadi tidak tertarik terhadapnya dan terbebaskan darinya.

"Adalah lebih baik, para bhikkhu, bagi kaum duniawi yang tidak terpelajar untuk menganggap jasmani yang terdiri dari empat unsur utama ini sebagai diri

daripada batin. Karena alasan apakah? Karena jasmani yang terdiri dari empat unsur utama ini terlihat ada selama satu tahun, selama dua tahun, selama tiga, empat, lima atau sepuluh tahun, selama dua puluh, tiga puluh, empat puluh, atau lima puluh, selama seratus tahun, atau bahkan lebih. Tetapi apa yang disebut dengan 'batin' dan 'pikiran' dan 'kesadaran' muncul sebagai sesuatu dan lenyap sebagai yang lainnya siang dan malam.

"Sehubungan dengan hal ini, para bhikkhu, siswa mulia yang terpelajar memperhatikan dengan seksama dan penuh perhatian pada kemunculan bergantung sebagai berikut: 'Jika ini ada, maka muncul itu; dengan munculnya ini, maka muncul pula itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak muncul; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu.' Para bhikkhu, dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan, maka muncullah perasaan menyenangkan. Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai menyenangkan, maka perasaan yang berhubungan dengan itu—perasaan menyenangkan yang timbul bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan—berhenti dan mereda. Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyakitkan, maka muncullah perasaan menyakitkan. Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai menyakitkan, maka perasaan yang berhubungan dengan itu—perasaan menyakitkan yang timbul bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyakitkan—berhenti dan mereda.

Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan, maka muncullah perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan.

Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan, maka perasaan yang berhubungan dengan itu — perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan yang

timbul bergantung pada kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan—berhenti dan mereda.

“Para bhikkhu, seperti halnya panas muncul dan api dihasilkan dari penggabungan dan gesekan dua batang kayu-api, tetapi dengan memisahkan dan mengesampingkan kayu-api tersebut maka panas yang dihasilkan berhenti dan mereda; demikian pula, dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan, maka muncullah perasaan menyenangkan. Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai menyenangkan, maka perasaan yang berhubungan dengan itu—perasaan menyenangkan yang timbul bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan—lenyap dan hilang.

Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyakitkan, maka muncullah perasaan menyakitkan. Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai menyakitkan, maka perasaan yang berhubungan dengan itu—perasaan menyakitkan yang timbul bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyakitkan—lenyap dan hilang.

Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan, maka muncullah perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan. Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan, maka perasaan yang berhubungan dengan itu—perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan yang timbul bergantung pada kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan—lenyap dan hilang.

“Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terpelajar mengalami tanpa nafsu terhadap kontak, tanpa nafsu terhadap perasaan, tanpa nafsu terhadap persepsi, tanpa nafsu terhadap bentukan-bentukan kehendak, tanpa nafsu

terhadap kesadaran. Karena mengalami tanpa nafsu, ia menjadi tidak tertarik. Melalui ketidaktertarikan [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Bebas.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi penjelmaan dalam kondisi makhluk apa pun'"